

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia modern saat ini membutuhkan sesuatu yang dapat menjadikan jiwanya tenteram, akal budinya dapat terpuaskan, dapat memulihkan kepercayaan dirinya. Bahkan diharapkan mampu mengembalikan keutuhan hakikat kemanusiaannya. Manusia adalah makhluk yang unik. Sehingga manusia itu berpikir bahwa apakah mereka makhluk yang baik atau jahat. Manusia tidak dapat dipahami melalui fisik saja, melainkan dapat dilihat dari batin juga. Jiwa yang dimiliki manusia adalah sebuah potensi yang sangat berharga dan menjadi sebuah ciri khas manusia untuk melakukan totalitas dari perbuatan atau sebagai perwujudan dari potensi perilaku baik dan buruk (Suryadi, 2016). Kehidupan yang bahagia adalah harapan semua manusia dan bahkan menjadi tujuan utama untuk bisa mencapai suatu kebahagiaan dalam hidup mereka. Mendapatkan kebahagiaan itu tidak semudah yang diinginkan oleh manusia, namun harus melalui beberapa cara atau alat untuk bisa sampai pada kebahagiaan yang dituju. Kebahagiaan yang sesungguhnya menurut Hamka mempunyai 3 alat untuk sampai kepada yang namanya bahagia, yaitu: akal, hati, dan nilai (Arrasyid, 2019).

Konsep jiwa yang tersaji dalam pemikiran Hamka sangat berbeda dengan para pakar dari psikologi barat. Hamka mengemukakan bahwa konsep jiwa adalah hal yang sangat penting untuk hidup manusia. Perbedaan yang paling utama dari pandangan segi Islam dan Barat adalah tentang konsep jiwa ini dari tujuan akhir hidup manusia dan sebuah metode yang mengkaji dengan memahami lebih dalam tentang jiwa serta fungsi jiwa manusia. Menurut pandangan Freud berbicara masalah konsep jiwa, maka manusia memiliki tujuan hidup yaitu dengan terpenuhinya suatu dorongan nafsu atau dalam istilah freud dikenal dengan *id*. Berbeda halnya dengan pandangan dari pakar Islam yang memandang bahwa konsep jiwa itu adalah untuk memenuhi

tujuan akhir hidup manusia dengan mencapai suatu kebahagiaan demi memenuhi harapan dari Sang Pencipta. Selain dari tujuan akhir hidup manusia, perbedaannya dapat dilihat dari sisi kajiannya yaitu sangat memiliki sumber kajian yang sangat berbeda, mulai dari sumber yang digunakan oleh para pakar barat adalah dari sebuah segi fenomena sosial bahkan fakta yang bersifat empiris. Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama dari sebuah metode yang digunakan oleh para pakar Islam (El-Hafiz, Non-Empiris Tawaran Konsep Jiwa menurut Hamka: Kajian Psikologi Islam, 2019).

Hamka merupakan seorang tokoh yang mempunyai pengetahuan yang luas baik dalam ilmu umum maupun ilmu dari segi agamanya. Hamka seorang tokoh dalam pendidikan sekaligus sebagai ulama yang telah banyak menuangkan pemikirannya pada salah satu bidang, yaitu ilmu tasawuf yang kebanyakan ulama atau para pemikir jarang atau sedikit berkecimpung dalam bidang ini. Namun, Hamka berani mencoba menuangkan hasil pemikirannya dalam bidang ilmu tasawuf (Istiyani, 2016). Tasawuf yang berasal dari pemikiran Hamka menghasilkan pemahaman yang membuat banyak orang mengetahui cara mengatasi krisis spiritualitas manusia di era modern sekarang dan secara tidak langsung mereka akan mengetahui dampak yang akan ditimbulkan. Sehingga menurut Hamka tasawuf mempunyai posisi yang paling utama untuk melakukan pembinaan moral manusia di era modern (Sutoyo, 2015).

Hamka mulai menyadari orang-orang yang bertasawuf pada intinya hendak memerangi hawa nafsu, dunia dan setan. Namun kebanyakan dari mereka menempuh jalan yang tidak sesuai dengan aturan Islam. Sehingga banyak orang awam melihat tasawuf sebagai suatu kebiasaan yang tidak lazim dalam kehidupan manusia biasanya. Bahkan tasawuf menurut mereka identik dengan hal yang sangat jauh dari kenikmatan dunia (Dhahir, 2001). Maka dari itu kebanyakan dari manusia menjauhi ilmu tasawuf ini padahal ilmu ini merupakan sebuah ilmu yang menjamin akan kehidupan kita di akhirat. Kehidupan yang bahagia adalah impian bagi semua orang, sehingga mereka ingin menghilangkan kondisi yang membuat mereka tidak nyaman bahkan terganggu dengan kondisi yang tidak sesuai dengan yang mereka inginkan.

Sigmund Freud merupakan sosok yang berkecimpung dibidang psikologi dan menjadi pencetus teori psikoanalisa. Selain itu Freud mengembangkan teorinya yang meliputi bahwa di dalam psikoanalisisnya terdapat sebuah teori yang menjelaskan tentang jiwa. Dengan adanya sebuah teori jiwa yang Freud kemukakan ternyata di dalamnya terdapat bagian-bagian penting seperti, struktur dan dinamika kepribadian (*psikodinamik*), perkembangan psikoseksual, psikopatologi sampai kepada psikoterapi. Freud memberikan pandangannya mengenai teori jiwa yang di cetuskan, bahwa jiwa dalam istilah lain dikenal dengan sebutan *psyche* adalah sebuah satu kesatuan yang menyangkut mental manusia dengan cara kerja secara otomatis. Freud dikenal sebagai tokoh yang memiliki pandangan yang bersifat abstrak secara penuh terhadap perilaku manusia lahir batin. Dengan begitu, maka diperlukan sebuah informasi secara analitis dan seksama ketika ada suatu kelainan dalam cara kerja kehidupan manusia (Bertens, 1983). Freud berpandangan bahwa sesungguhnya manusia termasuk makhluk biologis, pada dasarnya manusia itu tidak dapat lepas dari sebuah hasrat untuk memenuhi kebutuhannya yang menginginkan sebuah kenikmatan dan menjauhi sebuah penderitaan. Pemahaman akan dunia serta kenyataan sebenarnya yang ada dalam diri manusia itu adalah sebuah realitas biologis yang Freud tekankan dalam teorinya (Setiadi, 2011).

Gambaran tentang jiwa manusia diibaratkan sebuah gunung es yang berada di tengah samudera. Freud melihat dan mempunyai pemahaman bahwa bagian dari gunung es yang terlihat dipermukaan laut adalah bagian kecil dari tempat sadar, sedangkan bagian yang berada di bawah permukaan laut adalah bagian besar dari tempat tak sadar. Teori jiwa ini sangat terkenal dalam bidang psikoanalisisnya Freud (Freud, 1960).

Pembahasan tentang perbandingan pandangan mengenai struktur jiwa atau struktur insan yang dikemukakan oleh Hamka dan Sigmund Freud memiliki cara pandang yang berbeda, sehingga penulis membuatnya sebagai bahan penelitian dan banyak literatur yang digunakan. Adapun perbedaan dan persamaan mengenai konsep jiwa menurut Hamka dan Freud adalah sebagai berikut. Perbedaan dari kedua tokoh ini dari segi konsep jiwa manusia adalah ada banyak faktor yang membedakannya, yaitu dari segi tujuan akhir hidup

manusia, metode kajiannya berbeda dalam memahami jiwa dan fungsi jiwa. Kedua konsep jiwa ini memiliki konsekuensinya masing-masing dalam pandangan Freud yang merupakan seorang ilmuan atau tokoh psikologi dari barat menyatakan bahwa konsep jiwa manusia itu tergantung kepada manusia itu sendiri, sedangkan dari perspektif Hamka yang merupakan seorang tokoh atau ilmuan dari Islam menyatakan bahwa konsep jiwa manusia itu harus bersandar pada agama. Sedangkan persamaannya bisa dilihat dari sifat yang kedua tokoh ini paparkan, bahwa kedua tokoh ini memandang akal sebagai hal yang penting bagi diri manusia untuk bisa memutuskan, menentukan perasaan manusia dan menjadi manusia yang baik. Istilah akal ini dalam pandangan Freud dikenal dengan Ego (akal pikiran/akal sehat manusia).

Dari gambaran yang penulis sampaikan persamaan dan perbedaan pandangan tentang struktur jiwa oleh Hamka dan Sigmund Freud di atas menjadi sebuah alasan bagi penulis untuk membandingkan tentang pemikiran dari kedua tokoh tersebut. Maka, penulis tertarik untuk mengkaji melalui skripsi yang berjudul “*Studi Komparatif antara Pemikiran Sufistik Hamka dan Sigmund Freud tentang Struktur Jiwa*”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam rumusan masalah penelitian ini “terdapat sebuah persamaan dan perbedaan antara pemikiran sufistik Hamka dan Sigmund Freud tentang Struktur Jiwa”.

Adapun uraian pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran sufistik Hamka tentang struktur jiwa?
2. Bagaimana pemikiran Sigmund Freud tentang struktur jiwa?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara pemikiran sufistik Hamka dan Sigmund Freud tentang struktur jiwa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran sufistik Hamka tentang struktur jiwa.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Sigmund Freud tentang struktur jiwa.

3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara pemikiran sufistik Hamka dan Sigmund Freud tentang struktur jiwa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari proses dan hasil penelitian mengenai perbandingan antara pemikiran sufistik Hamka dan Sigmund Freud tentang struktur jiwa, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis/ Akademis

Harapan besar untuk penelitian ini adalah bisa memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang tasawuf dan psikoterapi. Pembahasan yang diteliti dalam skripsi ini adalah mengenai perbandingan antara pemikiran tokoh yang memberikan partisipasi pemikirannya dalam bidang tasawuf modern dan psikologi yang mengkaji tentang struktur jiwa dalam diri manusia. Penelitian ini ditujukan untuk memperkaya, memperluas, memperdalam, bahkan memberikan pemahaman yang lebih dalam keilmuan tasawuf dan psikologi ini demi mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah informasi, pengetahuan, bahkan wawasan yang baru untuk para pembaca maupun orang-orang di sekitar kita dalam menjalankan kehidupan di dunia ini dengan bagaimana seharusnya mengenai struktur jiwa dengan baik dan sesuai porsinya. Lebih luas lagi penulis mempunyai harapan agar suatu perbandingan antara pemikiran sufistik Hamka dan Sigmund Freud tentang struktur jiwa ini dapat memberikan sebuah motivasi, pemahaman yang lebih mengenai cara manusia menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan mereka agar tidak disalahgunakan demi mencapai tujuan yang mereka inginkan.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia diciptakan dengan adanya jasad dan jiwa, karena tempat tinggal jiwa adalah jasad itu sendiri yang merupakan sebuah syarat mutlak bagi keberadaan jiwa (Zar, 2010). Kepribadian manusia selalu berkaitan erat dengan kondisi jiwanya, sehingga tingkah laku adalah cerminan hasil dari kondisi jiwa (Azzaimo, 1990) karena kepribadian manusia dibentuk oleh keberadaan jiwa yang dikenal dengan istilah *ruh* dan memiliki tugas untuk melakukan berbagai macam perbuatan dalam menjalankan kehidupan di dunia (Sulthon, 2003). Hakikat manusia adalah sebuah akal yang sifatnya halus, lembut, sama halnya

dengan *al-nafs*, dan *al-ruh* tapi yang membedakan hanya terdapat pada namanya (Al-Ghazali, 1970). Banyak pandangan mengenai konsep jiwa manusia baik dari segi spiritual dan psikologi yang bernuansa materiel. Manusia selalu dihiasi dengan berbagai macam kepentingan dan hajat dalam hidupnya. Sehingga manusia dengan nafsunya selalu mempunyai keinginan untuk mencapai kepentingan dan hajatnya secara maksimal dan paling utama adalah dapat dinikmati oleh mereka sendiri.

Manusia mempunyai jiwa yang di dalamnya terdapat sebuah kegiatan tarik-menarik antara akal dan nafsu. Maka dari itu akal identik kepada kebaikan dan hawa nafsu identik kepada keburukan (Cholik, Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali, 2015). Akal dan nafsu akan selalu berkolaborasi, berdampingan dengan yang namanya hati (*qalb*). Akal dan hati memiliki frekuensi yang sama menuju arah kebaikan, namun berbeda dengan syahwat dan amarah yang memiliki frekuensi cenderung ke arah keburukan. Akal akan lemah jika *qalb* nya tidak berfungsi, sehingga syahwat dan amarah akan merajai jiwa manusia dan ini sangat berbahaya bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya, mereka akan selalu diarahkan kepada keburukan jika hawa nafsu menguasai diri mereka (Al-Ghazali, Kimiya al-Sa'adah, T, Th).

Hamka mempunyai pandangan yang berbeda dengan para tokoh mengenai pemahaman tentang konsep jiwa manusia. Manusia dalam menjalani kehidupannya pasti memiliki tujuan hidup untuk sampai pada kepuasan diri dan lingkungan. Dalam buku "Tasawuf Modern" Hamka menyadari bahwa aspek utama dari jiwa manusia adalah fungsi akal (El-Hafiz, 2019). Mengutip dari pernyataan Hamka dalam bukunya "*Akhlaqul Karimah*" mengatakan bahwa di dalam diri manusia itu terdapat sebuah akal yang diibaratkan sebagai pengemudi kapal (Hamka, 1992) Nafsu adalah aspek lain dari jiwa manusia yang menurut Hamka akal adalah yang dapat mengendalikan nafsu agar sampai pada tujuan yang sudah ditentukan oleh khayal. Karena, khayal yang dapat mengendalikan akal. Menurut Hamka akal tugasnya mengikat dan mengendalikan nafsu, menjaga nafsu untuk tidak ikut hanyut ke jurang nestapa (Hamka, Tasawuf Modern, 2015).

Ilmu tasawuf ini dikenal dengan beberapa istilah sesuai tujuan dari namanya, yaitu: ilmu batin, ilmu hati (*ilmu qalbi*), ilmu pada sisi Allah (*ilmu laduni*), ilmu penyingkapan (*ilmu mukasyafah*), ilmu segala rahasia (*ilmu*

asrar), ilmu yang disembunyikan (*ilmu maknun*), ilmu hakikat, dan masih banyak lagi nama lainnya. Ilmu tasawuf atau ilmu qalbi dalam kitab “*Jawahirul Fiqh*” disebut sebagai *zauq* yang artinya adalah bersandar pada perasaan hati dan didasarkan pada *wajdan*. Tasawuf tumbuh dengan sendirinya sama seperti tumbuhnya agama Islam, tasawuf tumbuh pada jiwa-jiwa para pendiri agama Islam salah satunya adalah Nabi Muhammad saw. begitulah kesimpulan dari Hamka dalam bukunya yang berjudul “*Perkembangan Tasawwuf dari abad ke abad*” (Abdullah, Tasawwuf dan Zikir, 1989).

Kunci mengenal Allah banyak caranya, namun dalam bidang tasawuf adalah dengan cara mengenal diri sendiri dari segi mengenal diri melalui rohani. Karena pada dasarnya setiap manusia sudah terlahir secara lahir dan batin. Sebutan lahir lebih dikenal dengan jasad sedangkan batin dikenal dengan qalbu/hati sanubari. Pada dasarnya manusia sudah mengenal akan jasad mereka tapi mereka belum sepenuhnya mengenal akan kondisi hati mereka. Karena hal ini memerlukan pemahaman yang lebih dalam untuk sampai pada makna yang dapat dipahami oleh banyak orang. Hati adalah kajian inti dalam bidang tasawuf, maka dari itu Abu ‘Abdullah ibn al-Hasan ibn Basyar al-Hakim al-Tirmidzi yang merupakan seorang tokoh sufi pada ke-3 atau 9 M yang fokusnya pada hati yang dikenal dengan istilah “*maqamat al-qalb*” menyimpulkan hati ada beberapa lapisan, yaitu: *sadr* (dada), *qalb* (hati), *fu’ad* (hati kecil), dan *lubb* (hati nurani) (al-Tirmidzi, T. Th). Setiap lapisan hati yang al-Hakim sebutkan semuanya berkaitan dengan pengetahuan, spiritual, dan jiwa manusia (Ryandi, 2014).

Berbeda pandangan ketika Sigmund Freud seorang ahli psikologi dari Barat mengemukakan bahwa jiwa digambarkan sebagai sebuah gunung es yang tingkatannya atau susunannya terdapat *id*, *ego*, dan *superego*. Karena Sigmund Freud adalah seorang tokoh yang terkenal dengan teori jiwa atau teori psikoanalisa yang ia ciptakan. Sehingga terdapat tiga kriteria dalam sistem kesadaran, yaitu : kesadaran (*the conciousness*), bawah sadar (*the preconsciousness*), dan ketidaksadaran (*the unconsciousness*). Menurut Freud tingkah laku adalah pusat dari sebuah tingkat kesadaran (Baharuddin, 2007).

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi pustaka (*Library Research*) sehingga semua hasil penelitian akan ditelaah dan dianalisis secara kepustakaan.

Semua teori dari dua tokoh dalam penelitian ini akan dipelajari satu persatu, selanjutnya dilakukan dengan pendekatan komparasi atau komparatif (membandingkan) kedua konsep dari tokoh-tokoh tersebut tentang pemikirannya yang dibahas secara objektif.

2. Metodologi Penelitian

Metode deskriptif komparatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini diawali dari adanya pengumpulan data dari seluruh referensi, selanjutnya dilakukannya suatu analisis data, dan terakhir adanya proses membandingkan data-data yang telah didapatkan, bahkan data yang dicari dan dikelompokkan sesuai dengan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Sehingga studi deskripsi ini, dapat digunakan oleh peneliti dalam hal memberikan suatu gambaran dan uraian yang dilakukan dalam riset.

